



MISA MALAM PASKAH DI GEREJA KATOLIK DI SHANGHAI

Umat Katolik Tiongkok menghadiri misa Malam Paskah di tengah wabah penyakit virus korona (COVID-19), di gereja Katolik di Shanghai, Tiongkok, Sabtu (3/4).

Hendak Kudeta, Sejumlah Mantan Pejabat dan Anggota Kerajaan Yordania Ditahan

Yordania menangkap hampir 20 orang lainnya setelah apa yang oleh para pejabat disebut sebagai “ancaman bagi stabilitas negara”.

AMMAN(IM) – Keadaan di Yordania tengah panas. Otoritas keamanan dilaporkan telah menangkap sejumlah mantan pejabat dan anggota kerajaan karena diduga hendak melakukan kudeta. Militer Yordania juga dilaporkan telah mengeluarkan peringatan kepada saudara tiri Raja Abdullah II, Pangeran Hamzah bin Hussein. The Washington Post melaporkan, pihak berwenang Yordania menangkap hampir 20 orang lainnya setelah apa yang oleh para pejabat disebut sebagai “ancaman bagi stabilitas negara”.

Seorang mantan pejabat

Amerika Serikat (AS) yang mengetahui kejadian-kejadian di Yordania mengatakan bahwa plot tersebut, yang dia gambarkan sebagai hal yang kredibel dan berbasis luas, tidak melibatkan “kudeta fisik”.

Sebaliknya, katanya, mereka yang terlibat berencana untuk mendorong protes yang akan tampak sebagai “pembertonakan populer dengan massa di jalan” dengan dukungan kelompok suku di Yordania.

“Yordania akan menyelidiki apakah ada pihak asing dalam plot tersebut,” kata mantan pejabat AS itu, yang berbicara dalam kondisi anonim, seperti dilansir Reuters

pada Minggu (4/4/).

Sementara itu, panglima militer Yordania, Yusef Huneity mengatakan Hamzah, yang merupakan mantan Putra Mahkota Yordania, bukan salah satu orang yang ditangkap.

Namun, Huneity menyebutkan, pihaknya telah memperhatikan Hamzah untuk segera menghentikan aktivitas yang mengancam keamanan dan stabilitas Yordania.

Hamzah sendiri dalam sebuah rekaman video, menuturkan bahwa dia sedang dalam tahanan rumah dan telah diberitahu untuk tinggal di rumah, dan tidak diperkenankan menghubungi siapapun.

Berbicara dalam bahasa Inggris dalam video tersebut, yang disampaikan oleh pengacara kepada BBC, Hamza mengatakan bahwa dia bukan bagian dari konspirasi asing dan mengancam sistem yang berkuasa sebagai korup.

“Kesejahteraan (Yordania

ditempatkan di urutan kedua oleh sistem pemerintahan yang telah memutuskan bahwa kepentingan pribadi, kepentingan keuangan, bahwa korupsi lebih penting daripada kehidupan dan martabat serta masa depan sepuluh juta orang yang tinggal di sini,” ujarnya.

Sementara itu, negara-negara Arab menyatakan dukungan kepada pemimpin Yordania, Raja Abdullah II. Dukungan ini datang setelah otoritas keamanan Yordania menangkap puluhan orang, termasuk anggota kerajaan karena diduga berencana melakukan kudeta.

Arab Saudi mengatakan bahwa mereka mengagaskan dukungan penuhnya, dengan semua kemampuannya, untuk semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh Raja Abdullah.

Dalam pernyataan terpisah, Menteri Luar Negeri Saudi, Pangeran Faisal bin Farhan Al Saud mengatakan stabilitas dan

kemakmuran Yordania adalah dasar bagi stabilitas dan kemakmuran seluruh kawasan. Baca juga: Diduga Hendak Lakukan Kudeta, Sejumlah Mantan Pejabat dan Anggota Kerajaan Yordania Ditahan

Qatar juga menyatakan solidaritas penuhnya dengan Yordania dan dukungan penuhnya terhadap keputusan, dan tindakan yang dikeluarkan oleh Raja Abdullah untuk menjaga keamanan dan stabilitas.

Dukungan juga disampaikan oleh Palestina. Kantor berita resmi Palestina Wafa mengatakan bahwa Presiden Palestina, Mahmoud Abbas mendukung Yordania, dari mulai raja, pemerintah dan rakyatnya.

“Kami mendukung keputusan yang diambil oleh Raja Abdullah II untuk menjaga keamanan Yordania dan memastikan stabilitas dan persatuannya,” ujarnya, seperti dilansir Reuters pada Minggu (4/4). ● tom

Pekerja Myanmar Tetap Mogok Kerja dan Lakukan Revolusi Diam

MYANMAR(IM) - Ratusan ribu pekerja Myanmar sudah melakukan mogok kerja selama dua bulan terakhir, sambil berharap kelumpuhan ekonomi akan memaksa junta mengakhiri kudeta yang menggulingkan pemimpin sipil Aung San Suu Kyi pada 1 Februari lalu.

Seperti dilansir AFP, Minggu (4/4) sejumlah karyawan bank, dokter, insinyur, petugas bea cukai, staf kereta api hingga pekerja tekstil semuanya menjadi bagian dari gerakan pembangkangan sipil. Para pekerja yang melakukan mogok kerja termasuk di antara 550 orang yang tewas dalam tindakan kekerasan militer terhadap protes anti-kudeta, sementara banyak dari mereka juga ditangkap atau bahkan hilang.

“Saya tidak punya uang lagi, saya ketakutan, tapi saya tidak punya pilihan. Kita harus menghancurkan kediktatoran,” kata Aye, seorang pegawai bank berusia 26 tahun di Yangon.

“Kami tidak berdemonstrasi di jalan, kami terlalu takut masuk daftar militer dan ditangkap,” katanya. “Revolusi kami diam.”

Perlawanan terus dilakukan meski ada seruan berulang bahkan ancaman dari militer agar orang-orang kembali bekerja.

Bank Dunia sekarang memperkirakan penurunan 10 persen PDB Myanmar pada tahun 2021, sebuah langkah mundur bagi negara yang telah mengalami pertumbuhan pesat selama transisi demokrasi yang dipimpin oleh pemerintah sipil Aung San Suu Kyi.

“Junta tidak siap untuk perlawanan seperti itu,” kata Françoise Nicolau, Direktur Asia Institut Hubungan Internasional Prancis, yang menggambarkan pemogokan itu sebagai “taruhan yang berisiko”.

Dengan sektor perbankan lumpuh, karyawan mengalami masalah dalam mendapatkan bayaran dan mesin ATM kosong. Selain itu, sektor garmen Myanmar, yang berkembang pesat sebelum kudeta dengan 500.000 karyawan, runtuh.

Perusahaan asing seperti H&M Swedia dan Benetton Ita-

lia telah mengumumkan bahwa mereka menangguk pesan mereka, sementara pabrik tekstil milik China yang bekerja untuk merk Barat telah dibakar. Akibatnya, ribuan pekerja perempuan tidak dibayar dan harus kembali ke desa asal mereka. Situasi ini juga mengkhawatirkan bagi petani - harga benih dan pupuk meningkat, sementara mata uang, kyat, terdepresiasi, menyebabkan pendapatan mereka menyusut. Sementara itu, harga-harga kebutuhan melonjak.

Menurut Program Pangan Dunia (WFP), harga minyak sawit telah meningkat 20 persen di Yangon sejak kudeta, kemudian beras juga meningkat lebih dari 30 persen di beberapa bagian negara bagian Kachin.

Surat kabar Myawaddy mengatakan harga bahan bakar minyak di Yangon naik hampir 50 persen pada Maret lalu. Lebih lanjut, produk seperti bahan bangunan, peralatan medis, dan barang konsumsi, yang biasanya diimpor dari Tiongkok mulai habis.

“Pengusaha Tiongkok tidak lagi ingin mengeksplor karena penduduk Myanmar memboikot produk mereka, menuduh Tiongkok mendukung junta,” kata Htwe Htwe Thein, seorang profesor bisnis internasional di Curtin University, Australia.

Meskipun terjadi gejolak ekonomi, junta masih menutup telinga terhadap permohonan para pengunjuk rasa.

Amnesty Internasional mengatakan bahwa junta masih dapat mengandalkan pendapatan berkat konglomerat kuat yang dikendalikan mereka, aktif di berbagai sektor seperti transportasi, pariwisata, dan perbankan, dan telah memberi militer Myanmar miliaran dolar sejak 1990an.

Amerika Serikat dan Inggris telah memberikan sanksi kepada militer, namun banyak negara yang berbisnis dengan mereka menolak untuk melakukannya. “Junta juga mendapat keuntungan dari sumber daya informal, salah satunya dari sumber daya alam ilegal, seperti batu giok dan kayu,” kata Htwe Htwe Thein. ● gul

Putra Presiden Biden Pernah Kecanduan Narkoba

WASHINGTON(IM) - Putra kedua Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden, Hunter Biden, mengungkap masa lalunya yang kelam dalam buku memoar “Beautiful Things”. Di buku itulah, dia mengungkapkan pernah kecanduan narkoba, selingkuh dengan kakak iparnya, hingga berhubungan seks dengan penari telanjang.

Putra presiden yang kini berusia 51 tahun itu menulis bahwa setelah kakak laki-lakinya, Beau Biden, meninggal akibat kanker otak pada tahun 2015, dia terjerembab ke dalam minuman keras dan pesta mabuk-mabukan. “Saya tidak pernah merasa lebih sendirian. Saya kehilangan harapan,” tulis dia.

Pada satu titik, dia bahkan mengizinkan seorang pecandu crack, yang dia beli narkoba, untuk tinggal bersamanya di Washington. Suatu hari dia hampir terbunuh setelah seorang pecandu narkoba di jalan menodongkan pistol ke wajahnya saat dia mencari narkoba.

Setelah melakukan detoksifikasi di sebuah fasilitas obat di Arizona, dia memutuskan untuk bertemu dengan kakak iparnya dan saat itulah hubungan perselingkuhan mereka dimulai. Hunter menggambarkan bagaimana dia terpesona oleh mata Hallie yang “menghipnotis” dan “memikat” serta “senyum kucing Cheshire” miliknya.

“Saya berada di titik terendah saya, dia paling membu-

tuhkan, dan kami berpelukan satu sama lain dengan mengabaikan. Tidak ada pertanyaan tentang kekuatan tak terlihat di tengah semua itu: Beau,” lanjut tulisan Hunter Biden.

“Dinamika tak terucap dan tak diakui inilah yang mulai mendorong kami berdua: gagasan bahwa kita bisa menjaga Beau tetap hidup dengan bersamanya dengan mencintai satu sama lain kita entah bagaimana bisa mencintainya kembali ke keberadaannya.”

Hunter mengatakan perselingkuhannya dengan kakak iparnya “dibangun atas dasar kebutuhan, harapan, kelemahan, dan malapetaka”. Dia tinggal di rumah kakak iparnya dan membantunya dengan kedua anaknya Naomi dan Robert yang berusia 11 dan 9 tahun saat itu menjemput mereka dari pertandingan sepak bola dan menidurkan mereka dengan menceritakan kisah tentang ayah mereka, Beau.

Hunter menulis bahwa dengan melakukan hal-hal itu, dia ingin merasakan “kehadiran” saudaranya dan tidak berniat menggantikannya. Namun, dia mengakui bisa jadi “keegoisan” yang membuatnya melanjutkan perselingkuhan. “Adalah sakit jiwa tidur dengan istri kakak laki-laki saya,” imbu Hunter.

Rincian lain yang diterbitkan dalam kutipan memoar tersebut meliputi Beau Biden yang memutuskan untuk menjalani radiasi meskipun diberi

kesempatan satu persen untuk bertahan hidup. Hunter mengatakan terapi itu membuat saudaranya sangat lemah sehingga dia tidak dapat menggunakan kamar mandi sendiri.

“Jika saya harus melakukannya lagi, saya tidak akan pernah setuju untuk membuat Beau melewati radiasi. Mengingat kemungkinan dia datang dan rasa sakit serta defisit yang ditimbulkannya, itu hampir biadab,” tulisnya.

Di bukunya, Hunter mengaku tidak ingat pernah berhubungan seks dengan penari telanjang, yang mengandung anaknya. Hunter awalnya menyangkal bahwa dia adalah ayah dari bayi yang dikandung penari telanjang itu dan memberi tahu wanita itu untuk membuktikannya pengadilan.

“Saya tidak ingat pertemuan kami. Begitulah sedikit hubungan yang saya miliki dengan siapa pun. Saya berantakan, tapi kekacauan yang saya tanggung,” paparnya.

Dia mengakui cintanya kepada istrinya saat ini, aktivis Afrika Selatan dan pembuat film Melissa Cohen pada kencan pertama mereka. “Kamu memiliki mata yang persis sama dengan kakakku,” katanya kepada wanita yang sepuluh tahun lebih muda darinya itu.

Setelah kencana, dia membuat tato untuk Cohen bertuliskan “shalom” dan enam hari setelah mereka bertemu, pasangan itu menikah. ● ans

Washington Desak Teheran Bebaskan Seluruh Warga AS yang Ditahan

WASHINGTON(IM) - Amerika Serikat (AS) mengulangi seruan sebelumnya kepada Iran untuk membebaskan semua warga Amerika yang ditahan di negara itu. Seruan ini datang ditengah rencana pertemuan tidak langsung kedua negara.

Juru bicara Kementerian Luar Negeri AS, Jalina Porter menuturkan bahwa pemulangan yang aman dari mereka yang ditahan di Iran atau di tempat lain adalah “prioritas utama” bagi Washington.

“Akhir pekan ini menandai 2.000 hari sejak Iran menangkap Siamak Namazi karena menjadi warga negara AS. Dia adalah seorang pengusaha yang tinggal di Teheran ketika dia ditangkap pada Oktober 2015,” ucapnya.

Ayah Siamak, Baqer Namazi juga ditangkap ketika dia melakukan perjalanan ke Iran untuk membantu membebaskan putranya. Mereka berdua dijatuhi hukuman 10 tahun penjara atas “tuduhan tak berdasar”.

“Sebagai akibatnya, ke-

uarga Namazi telah menderita selama lima setengah tahun, sementara pemerintah Iran terus memperlakukan suami, ayah, anak laki-laki dan saudara laki-laki mereka sebagai pion politik,” ujarnya.

“Tenggak yang mengernikan ini seharusnya menyinggung semua orang yang percaya pada aturan hukum,” sambungnya, seperti dilansir Arab News pada Minggu (4/4).

Dia juga meminta pemerintah Iran untuk juga segera dan dengan aman membebaskan Emad Sharghi, dan Morad Tahbaz, yang merupakan warga negara Inggris. Baca juga: Intelijen Barat Curiga Iran Sembunyikan Alat untuk Membuat Bom Nuklir

“Iran juga harus mempertanggungjawabkan nasib Robert Levinson dan warga AS lainnya yang hilang atau diculik di Iran. Tindakan menjijikkan dari penahanan yang tidak adil untuk keuntungan politik harus segera dihentikan, baik di Iran atau di mana pun di sekitar dunia,” tukasnya. ● gul

PM Pakistan Ngomel-ngomel Karena Tidak Diundang ke KTT Iklim

ISLAMABAD(IM) - Presiden Amerika Serikat (AS), Joe Biden mengundang 40 kepala negara untuk menghadiri KTT Iklim yang akan digelar secara daring pada akhir bulan. Namun, ada satu kepala negara yang tidak diundang dan tampaknya sangat kesal dengan hal ini, yakni Perdana Menteri Pakistan, Imran Khan.

Khan menuturkannya, tidak masuknya dia dalam 40 kepala yang diundang oleh Biden dalam pertemuan itu adalah sebuah kelalaian. Baca juga: Biden Undang Putin dan Xi Jinping ke KTT Iklim Virtual

“Saya bingung dengan hiruk pikuk tentang Pakistan yang tidak diundang ke konferensi perubahan iklim,” kata Khan dalam sebuah pernyataan di akun Twitternya, seperti dilansir Anadolu Agency pada Minggu (4/4).

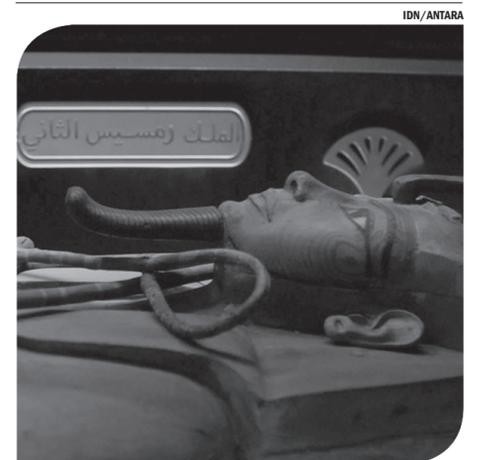
Dia mengatakan kebi-

jakan lingkungan Islamabad didorong semata-mata oleh komitmen untuk generasi masa depan Pakistan yang bersih dan hijau untuk mengurangi dampak perubahan iklim.”

“Karenanya inisiatif kami tentang Pakistan Hijau, ‘tsunami’ 10 miliar pohon, solusi berbasis alam, membersihkan sungai, dan lain-lain,” ujarnya, mengacu pada gerakan penanaman pohon besar-besaran untuk memulihkan hutan.

“Kebijakan kami diakui dan dipuji. Kami siap membantu negara mana pun yang ingin belajar dari pengalaman kami,” sambungnya. Baca juga: Tik Tok Bisa Goyang Goyang Lagi di Pakistan

Khan juga mengatakan dia telah menetapkan prioritas untuk Konferensi Perubahan Iklim PBB 2021 jika komunitas internasional serius melawan dampak perubahan iklim. ● ans



PEMINDAHAN MUMI KERAJAAN DI MESIR

Mumi muncul pada video yang diputar saat upacara pemindahan mumi Kerajaan dari Museum Mesir di Tahrir ke Museum Nasional Peradaban Mesir di Fustat, Kairo, Mesir, Sabtu (3/4), dalam gambar yang diambil dari video.

UE Sambut Keputusan AS Cabut Sanksi untuk Jaksa ICC

BRUSSELS(IM) - Uni Eropa (UE) menyambut baik keputusan Amerika Serikat (AS) untuk mencabut sanksi kepada jaksa penuntut tertinggi Pengadilan Kriminal Internasional (ICC). Sanksi itu dijatuhkan pada masa pemerintahan Donald Trump.

Seperti diketahui, mantan Menteri Luar Negeri AS, Mike Pompeo tahun lalu menjatuhkan sanksi dan menolak visa untuk jaksa penuntut ICC, Fatou Bensouda, setelah dia meluncurkan penyelidikan atas dugaan kejahatan perang oleh personel militer AS di Afghanistan.

Pengadilan di Den Haag semakin membuat kesal AS dengan membuka penyelidikan atas dugaan kejahatan perang di wilayah Palestina oleh Israel, sekutu AS yang menolak otoritas pengadilan tersebut.

Kepala Kebijakan Luar Negeri UE, Josep Borrell menuturkan, bahwa pencabutan sanksi ini adalah langkah penting dan menunjukkan komitmen AS sistem hukum

internasional. “Langkah penting ini menggarisbawahi komitmen AS terhadap sistem berbasis aturan internasional,” kata Borrell dalam sebuah pernyataan, seperti dilansir Al Arabiya pada Minggu (3/4). “ICC memainkan peran penting dalam memberikan keadilan kepada para korban dari beberapa kejahatan paling mengerikan di dunia. Melindungi ketidakberpihakan dan independensi peradilan ICC sangat penting untuk keefektifan dan fungsinya yang tepat,” sambungnya.

Borrell mengatakan UE teguh dalam mendukung ICC dan “universalitas” Statuta Roma yang menjadi dasar dari pembentukan pengadilan tersebut. Baca juga: AS Cabut Sanksi Jaksa ICC yang Dijatuhkan Trump

“Kami akan berdiri bersama dengan semua mitra untuk membea pengadilan terhadap upaya yang bertujuan menghalangi jalannya peradilan dan merusak sistem peradilan pidana internasional,” katanya. ● gul



UNJUK RASA DI LONDON - INGGRIS

Petugas polisi menahan pengunjuk rasa saat aksi protes di London, Inggris, Sabtu (3/4).